

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeruk sebagai komoditas buah memiliki peranan strategis dan sebagai buah domestik jeruk berperingkat kedua setelah pisang di Indonesia (Nurmegawati *et al.*, 2020). Jeruk merupakan komoditas yang layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan yang penting bagi para petani (Alitawan, 2016). Terdapat berbagai jenis jeruk yang digemari, salah satunya ialah Jeruk Siam, yang juga dikenal sebagai jeruk manis, merupakan salah satu varietas yang paling populer.

Buah jeruk dapat ditemukan sepanjang tahun karena tidak terikat pada musim berbunga tertentu (Riantari *et al.* 2017). Berdasarkan potensinya, Indonesia menempati peringkat kedelapan sebagai produsen jeruk terbesar di dunia. Pada tahun 2021, produksi jeruk siam di Indonesia mencapai 2,4 juta ton dan meningkat sebesar 13,2 persen menjadi 2,72 juta ton pada tahun 2022 (Ayu, 2023). Daerah sentra produksinya hampir tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan wilayah sentra utama adalah Jawa Timur, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat (Hidayati *et al.* 2020). Tingginya nilai kenaikan produksi ini memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan kebun tanaman jeruk.

Potensi penanaman buah jeruk siam di Sumatera Barat salah satunya ada di Kabupaten Agam. Kabupaten Agam memiliki potensi wilayah yang baik dalam mengembangkan wilayah kawasan lahan penanaman buah jeruk siam. Dengan berdasarkan data pada tahun 2019 produksi jeruk di Kabupaten Agam sebesar 29.618,90 ton mengalami kenaikan produksi pada tahun 2022 sebesar 69.827,00 ton (BPS, 2022). Tentunya hal ini sangat mengembirakan pada pertanian khususnya untuk tanaman jeruk siam mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun 2019

hingga tahun 2022. Prestasi ini sebenarnya bukan hal yang instan karena sudah sejak tahun 1980-an Kabupaten Agam merupakan salah satu sentra penghasil dan produksi jeruk yang ada di Sumatera Barat (BPS, 2024). Total produksi tersebut masih belum mencukupi kebutuhan jeruk nasional.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi jeruk oleh rumah tangga di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,33 juta ton. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 15 persen dibandingkan dengan konsumsi jeruk pada tahun 2021, yang tercatat sekitar 1,15 juta ton. Jika melihat data yang ada maka Kabupaten Agam hanya mampu memenuhi 5,25 persen dari total kebutuhan masyarakat pada tahun 2022. Tentunya total hasil produksi tersebut masih sangat kecil sehingga harus terus dimaksimalkan oleh pemerintah Kabupaten (BPS, 2024).

Salah satu sentra penghasil jeruk siam yang ada di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Baso. Kecamatan ini memiliki luas mencapai 7.030 hektare. Kecamatan ini memiliki luas lahan pertanian sekitar 1.500 hektare dan lahan pertanian bukan sawah sekitar 3.394 hektare. Lahan pertanian bukan sawah ini dimanfaatkan untuk berbagai tanaman. Berdasarkan kondisi geografis kecamatan ini, yang memiliki ketinggian antara 500 hingga 1000 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata antara 19 hingga 22 derajat Celsius, daerah ini cocok untuk pengembangan tanaman jeruk siam. Kecamatan Baso mempunyai enam nagari dengan salah satu daerah dengan adanya petani jeruk siam yaitu Nagari Koto Tinggi (Stekom, 2021). Potensi yang besar dari Kecamatan Baso dinilai masih belum berjalan dengan baik karena belum dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah dan petani setempat (Dinas Kominfo Kabupaten Agam, 2022).

Berdasarkan hal ini, salah satu cara untuk memanfaatkan potensi ini di Kecamatan Baso yaitu dengan cara penambahan luas area penanaman jeruk siam. Penambahan luas area jeruk dapat dilakukan dengan menganalisis daerah mana yang bisa dijadikan

sebagai lahan yang cocok untuk pengembangan tanaman jeruk siam. Analisis ini tentunya bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk efektivitas. Teknologi yang digunakan adalah dengan menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Keunggulan pada teknologi SIG dapat memberikan informasi berupa peta seperti memetakan letak, memetakan kuantitas, memetakan perubahan lokasi, dan memetakan apa yang terdapat didalam maupun diluar suatu area (Listianingrum, 2023). Dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis banyak memberikan kemudahan dalam proses pengolahan data serta penyajian hasil yang memudahkan kita untuk mengetahui potensi lahan daerah tersebut. Oleh karena itu, teknologi SIG dapat memberikan informasi kepada petani dalam mengembangkan potensi lahan tanaman jeruk siam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemetaan Potensi Lahan Pengembangan Tanaman Jeruk Siam (*Citrus nobilis*) di Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memetakan daerah yang sesuai dan memiliki potensi lahan untuk pengembangan tanaman jeruk siam berdasarkan karakteristik sumber daya lahan yang ada di Kecamatan Baso.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai potensi lahan yang dijadikan lahan budidaya jeruk siam di Kecamatan Baso, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas jeruk siam di Kecamatan Baso.